

## NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL “BUKAN BUKU NIKAH” KARYA RIA RICIS

Oleh:

Hasian Romadon Tanjung<sup>1</sup>, Mina Syanti Lubis<sup>2</sup>, Nursaini Simbolon<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa

<sup>1,2,3</sup>Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

<sup>1</sup>hasianromadontanjung@gmail.com

### Abstract

The purpose of this study was to know the religious values of faith (tauhid), norms of life (fiqh), and behavioral attitudes (morals). The method used in this research is descriptive qualitative and data collection techniques used reading and note techniques. This research was conducted with a period of 3 months. The data of this research are in the form of quotations in the novel and triangulation was used in the validity of the data. The religious values contained in the novel includes 1) faith includes faith in Allah, and piety to Him. 2) behavioral or moral attitudes include patience, humility, trustworthiness, honesty, and sincerity. Religious values are also a benchmark for human behavior. The delivery of religious values in this novel can be found in the interactions of each character in the novel.

**Keywords:** nilai religius, novel, bukan buku nikah.

### 1. PENDAHULUAN

Peneliti meneliti novel “Bukan Buku Nikah” yang ditulis oleh Ria Ricis. Banyak novel menceritakan tentang keimanan, takwa, kesabaran, keiklasan, rendah hati (Mufasir, 2021); (Suharja et al., 2021); (Rizki Yono & Mulyono, 2020); (Sari, 2018); (Hendar, 2020). Dari kegagalan yang berulang kali yang dialami oleh tokoh aku dalam menjalin kisah cintanya dalam novel ini mencari sosok laki-laki yang mampu menuntunnya menuju pernikahan, dalam perjalannya menemukan pasangan hidupnya banyak cobaan dan pelajaran yang dialaminya. Walaupun berakhir pada kegagalan tokoh aku tidak pernah menyerah kepada keadaan. Namun selalu berserah diri kepada Allah Yang Maha Mengetahui apa yang terbaik kepada hambanya (Susilawati, 2017); (Finanti et al., 2021); (Dewi Sanreke et al., 2020); (Safitri & Putra, 2021).

Nilai religius berupa perilaku seseorang sesuai dengan ajaran agama, penghayatan yang terus menerus dilakukan oleh manusia, norma yang diyakini melalui perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan takut, dan mengakui kebesaran Tuhan, tunduk, taat, dan penyerahan diri kepada Yang Maha Kuasa (Mukayanah, 2018); (Yanti & Hanina, 2020); (Utami et al., 2017); (Hsb, 2021); (Rusli, 2020). Istilah religius dan agama memang berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan. Dalam nilai religius ada tiga jenis yang termasuk dalam nilai religius, yaitu 1) Tauhid yang terdiri dari tiga jenis yakni iman kepada Allah, takwa kepada-Nya dan tobat. 2) Fiqih yang terdiri dari lima jenis yakni halal, haram, makruh, mubah, dan sunat. 3) Akhlak terdiri dari enam jenis yaitu sabar, rendah hati, tawakal, jujur, ikhlas, dan disiplin.

“Religius dalam pengertian disini

disinonimkan dengan nilai-nilai agama. Frase nilai religius pun disamakan maknanya dengan nilai keagamaan. Yang dimaksud dengan nilai keagamaan dalam hal ini yaitu: mengenai konsep penghargaan tertinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan. Dengan demikian nilai-nilai agama yang sumbernya dari Tuhan (Allah) diturunkan melalui wahyu yang terdiri atas tiga aspek, yakni: *satu*, tauhid yang berhubungan dengan keimanan, *kedua*, fiqh yang berhubungan dengan aturan dan norma kehidupan, dan *ketiga*, akhlak yang berhubungan dengan sikap perilaku manusia. Nilai-nilai religius itulah yang akan dikaji dan dipahami dalam karya sastra” (Jauhari, 2010: 28).

Nilai religius akhlak yakni ikhlas dapat diartikan tidak menyesal, segala sesuatu bergantung pada niat. Dalam novel tersebut contoh ikhlas dapat dilihat dalam kalimat “Detik ini juga, saya merasa cukup kecewa. Kecewa terhadapnya, kecewa juga terhadap diri sendiri yang sudah banyak menaruh harapan. Tetapi, saya tetap membalas *chat* Anton dengan mengucapkan terimakasih banyak kepadanya” (hal 12). Dalam kutipan tersebut tokoh saya dalam kutipan di atas menunjukkan nilai religius akhlak yakni ikhlas karena tidak menyesal walaupun harapan dan niatnya tidak dapat tercapai dan berjalan dengan baik, dan tokoh saya berusaha ikhlas dengan mengucapkan terimakasih banyak kepada Anton walaupun sudah dikecewakan.

Nilai religius akhlak yakni sabar sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sabar dapat diartikan sebagai tidak mudah putus asa, tidak gampang marah, dan penurut. Dalam novel tersebut dapat dilihat dalam kalimat “Saya anak rantau yang

baru menjajakan kaki di Jakarta. Saat itu, saya berharap semua akan berjalan baik. Tetapi ternyata, kerasnya kota Jakarta memberikan kenyataan kepada saya untuk bekerja lebih keras lagi” (hal 34). Dari kutipan tersebut dapat dilihat nilai religius akhlak yakni sabar dalam menahan amarah dan sikap mampu menahan diri dari segala keadaan yang mampu membuat tokoh saya sabar dan tenang dalam menghadapi situasi yang dihadapinya.

Peneliti tertarik meneliti novel tersebut karena dari novel tersebut banyak mengandung banyak mengajarkan cerminan nilai religius yang penting yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya kita diajarkan untuk selalu sabar dalam menjalani kehidupan, banyak ikhlas dan juga banyak bertawakal kepada Allah, selain itu novel “Bukan Buku Nikah” juga menjadi novel *bets seller* pada tahun 2021 dan novel yang mengandung nilai-nilai religi didalamnya. Maka peneliti tertarik untuk meneliti novel “Bukan Buku Nikah” karya Ria Ricis kedalam sebuah penelitian yang berjudul “Nilai Religius dalam Novel Bukan Buku Nikah Karya Ria Ricis”.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kutipan yang bernilai religius dalam novel “Bukan Buku Nikah” karya Ria Ricis. Data yang dianggap mengandung nilai religius keimanan (tauhid), norma kehidupan (fiqih), dan sikap perilaku (akhlak). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Namun peneliti juga dibantu dengan instrumen penunjang berupa tabel instrumen pengumpulan data, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang telah ditentukan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data yang diperoleh. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi bertujuan untuk mengetahui keakuratan data mengidentifikasi seberapa valid data yang akan diteliti

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Nilai Keimanan (Tauhid)

Nilai keimanan (tauhid) terbagi atas dua aspek yaitu iman kepada Allah dan takwa kepada-Nya sebagai berikut:

#### a. Iman Kepada Allah

- 1) “Ya *Rabb*, jika diperbolehkan, saya ingin selalu ada pada saat-saat seperti ini. Tawa, bahagia, dan bersemangat menjalani hari-hari, karena ada sosok yang menghibur dan tahu apa yang saya butuhkan”.
- 2) “Allah satu-satunya tempat kita maruh harapan atas segala sesuatu yang kita butuhkan. Ingat Allah tidak akan memberikan apa yang kita

inginkan tapi, Allah akan memberikan apa yang kita butuhkan”.

- 3) “Sambil menunggu jemputan saya berdoa dalam hati “Ya Allah jika bapak taxi tadi punya anak perempuan, semoga anak perempuannya tidak akan merasakan apa yang saya rasakan” saya juga berdoa meminta perlindungan Allah”.

#### b. Takwa kepada-Nya

- 1) “Seiring bertambahnya usia, karakter saya banyak berubah, saya yang awalnya banyak bicara, supel dan percaya diri didepan orang baru, semakin kesini semakin malu bertemu orang baru. Bahkan sekarang saya sedang belajar mengenakan niqad jika keluar rumah. Saya malu dengan pandangan orang-orang terutama laki-laki”.
- 2) “Kamu pakai hijab ya? Tanya salah satu laki-laki yang ada di foto itu. Iya, nggak cocok ya? Jawab saya dengan malu-malu”.
- 3) “Saya kaget dengan perkataan Michele. Namun itu memang benar. Semakin banyak berbicara, semakin banyak pula yang kita pertanggung jawabkan di akhirat nanti. Belum lagi jika sengaja atau tidak kita menyinggung perasaan orang lain dalam obrolan”.

#### 2. sikap perilaku (Akhlak)

Sikap perilaku (Akhlak) terbagi atas lima aspek yaitu sabar, rendah hati, tawakal, jujur, ikhlas.

##### a. Sabar

- 1) “Jangan sampai lupa ucapkan banyak-banyak terimakasih pada diri sendiri karena telah kuat dan bertahan di sepanjang ujian datang. Terimakasih pada hati yang mampu menahan segala amarah”.
- 2) “Ingat, Allah memberikan apa yang kita butuhkan, bukan apa yang kita inginkan”.
- 3) “Tidak lupa dengan sederet alasan yang membuat saya berfikir bahwa alasannya tidak masuk akal. Pasti kalian tahu betapa hancurnya saya. Meski begitu, saya terus mengingatkan bahwa bukan dia yang tidak jelas, tapi saya yang terlalu berharap”.

##### b. rendah hati

- 1) “Saya langsung kaget, merasa ini sudah terlalu jauh. Tapi kalau langsung ditolakpun rasanya kurang sopan. Saya takut menyinggung perasaannya”.
- 2) “Lantas apakabar dengan teman-teman saya yang menemani saya saat-saat awal pindah ke Jakarta? Mereka nasih ada! Bahkan saya selalu mengundang mereka dalam beberapa acara. Tidak lupa nanti jika saya menikah mereka pasti saya minta datang. Sampai kapanpun saya tidak akan lupa dengan orang-orang baik itu. Teman seperjuangan”.
- 3) “Satu kalimat yang ingin saya sampaikan kepada mereka yang hadir didalam hidup saya. “Terimakasih sudah menerima seorang Ria Ricis yang masih banyak kekurangannya ini dan terus belajar menjadi seorang yang lebih baik. Teruntuk TIM RICIS, terimakasih karena tidak pernah bosan mengingatkan saya pada hal-hal baik”.

Semoga kebaikan kalian bisa menolong saya di akhirat nanti”.

c. tawakal

- 1) “Kalau saat ini ditanya bagaimana kejelasannya, ya memang belum jelas. Aku nggak bisa kasih harapan lebih atau memberikan janji tapi, tapi kita nggak tau kedepannya gimana. Jodoh ditangan Allah”.
- 2) “Berkaca dari pengalaman sebelumnya, tentang saya yang pernah di khianati dan di tinggalkan oleh sahabat dan TIM RICIS yang dianggap sebagai keluarga, saya berusaha untuk tidak membalas perbuatannya. Biarlah Allah yang membalasnya”.
- 3) “Pada akhirnya kita tidak bisa memilih atau memaksa dengan siapa kita ingin berjodoh, semua sudah menjadi ketentuan Allah . Itulah hidup”.

d. jujur

- 1) “Benar-benar kriteria saya. Bahkan, saya sampai berdoa ingin memiliki calon suami seperti Anton”
- 2) “Semua berubah, tidak lagi seindah biasanya. Jujur saya menaruh harapan, tapi bingung harus berbuat apa.”
- 3) “Kalau ditanya bagaimana sosok Joni dimata saya, hmm... manis, kulit sawo matang, memang saya tidak terlalu suka laki-laki kulit putih. Senyumnya juga manis sekali dengan kumis tipisnya”.

e. ikhlas

- 1) “Detik ini juga saya merasa cukup kecewa terhadapnya, kecewa juga pada diri sendiri yang sudah banyak menaruh harapan. Tetapi saya tetap membalas *chat* Anton dengan mengucapkan terimakasih banyak kepadanya”.
- 2) “Terlepas dari akhir yang tidak seindah pertemuan kami, saya harus tetap berterimakasih kepadanya yang sudah mengisi halaman kisah percintaan saya yang rumit ini”.
- 3) “Perkataan Mba Oki seperti alarm yang membangunkan saya dari mimpi buruk semalam. Mimpi tentang dia yang tidak akan kembali dan meninggalkan kenangan. Berkat perkataan itu juga, saya mulai belajar untuk mencintai diri sendiri, yaitu dengan berdamai dengan masa lalu, serta memaafkan diri sendiri yang terlalu berharap”.

Dalam penelitian nilai religius dalam novel Bukan Buku Nikah peneliti hanya menemukan nilai religius keimana (tauhid) yang terbagi menjadi dua yaitu, iman kepada Allah dan takwa kepada-Nya. Dan nilai religius sikap perilaku (akhlak) yang terbagi atas lima aspek yaitu, sabar, rendah hati, tawakal, jujur, dan ikhlas. Berikut penjeian tentang kutipan tiap aspek dari nilai religius tersebut.

1. Nilai Keimanan (Tauhid)

Menurut Lubis (2019: 84) “Menyatakan bahwa tauhid dalam istilah adalah meniadakan yang setara bagi zat Allah, dalam sifat dan perbuatan-Nya, serta menafikan sekutu dalam menuhankan dan menyembahnya”. Nilai keimanan (tauhid) terbagi

atas dua aspek yaitu iman kepada Allah dan takwa kepada-Nya sebagai berikut:

a. Iman Kepada Allah

- 1) “Ya *Rabb*, jika diperbolehkan, saya ingin selalu ada pada saat-saat seperti ini. Tawa, bahagia, dan bersemangat menjalani hari-hari, karena ada sosok yang menghibur dan tahu apa yang saya butuhkan”.

Dari kutipan “Ya *Rabb*, jika diperbolehkan, saya ingin selalu ada pada saat-saat seperti ini” dapat kita ketahui bahwa tokoh saya percaya bahwa tidak ada lagi tempat meminta selain Allah.

- 2) “Allah satu-satunya tempat kita maruh harapan atas segala sesuatu yang kita butuhkan. Ingat Allah tidak akan memberikan apa yang kita inginkan tapi, Allah akan memberikan apa yang kita butuhkan”.

Dari kutipan “Allah satu-satunya tempat kita maruh harapan atas segala sesuatu yang kita butuhkan” dapat kita lihat bahwasanya hanya percaya kepada Allah lah kita menaruh segala harapan yan kita inginkan bukan yang lain.

- 3) “Sambil menunggu jemputan saya berdoa dalam hati “Ya Allah jika bapak taksi tadi punya anak perempuan, semoga anak perempuannya tidak akan merasakan apa yang saya rasakan” saya juga berdoa meminta perlindungan Allah”.

Dari kutipan “Ya Allah jika bapak taksi tadi punya anak perempuan, semoga anak perempuannya tidak akan merasakan apa yang saya rasakan” saya juga berdoa meminta perlindungan Allah”dapat kita lihat bahwa tokoh saya percaya dan memohon kepada Allah agar apa yang dirasakan tidak dirasakan oleh anak dari supir taksi yang memarahinya, dan juga meminta agar selalu dilindungi Allah. Karena hanya kepada Allah lah tempat berlindung dari segala kejahatan dunia.

b. takwa kepada-Nya

- 1) “Seiring bertambahnya usia, karakter saya banyak berubah, saya yang awalnya banyak bicara, supel dan percaya diri didepan orang baru, semakin kesini semakin malu bertemu orang baru. Bahkan sekarang saya sedang belajar mengenakan niqad jika keluar rumah. Saya malu dengan pandangan orang-orang terutama laki-laki”.

Dari kutipan “Bahkan sekarang saya sedang belajar mengenakan niqad jika keluar rumah” dapat dilihat bahwa tokoh saya sedang belajar menggunakan niqad untuk menutup aurat. Karena menggunakan niqad adalah perintah Allah dan diwajibkan Allah untuk muslimah.

- 2) “Kamu pakai hijab ya? Tanya salah satu laki-laki yang ada di foto itu. Iya, nggak cocok ya? Jawab saya dengan malu-malu”.
- 3) Dari kutipan “Kamu pakai hijab ya? Tanya salah satu laki-laki yang ada di foto itu.Iya, nggak cocok ya?” dapat dilihat bahwa seorang muslimah wajib menggunakan hijab.
- 4) “Saya kaget dengan perkataan Michele. Namun itu memang benar. Semakin banyak berbicara,

semakin banyak pula yang kita pertanggung jawabkan di akhirat nanti. Belum lagi jika sengaja atau tidak kita menyinggung perasaan orang lain dalam obrolan”.

Dari kutipan “Semakin banyak berbicara, semakin banyak pula yang kita pertanggung jawabkan di akhirat nanti. Belum lagi jika sengaja atau tidak kita menyinggung perasaan orang lain dalam obrolan” kita diajarkan untuk menjaga lisan kita saat berbicara, karena apa yang keluar dari lisan kita akan kita pertanggung jawabkan di akhirat kelak.

## 2. Sikap Perilaku (Akhlik)

Menurut Bangun dan Hasibuan (2017: 40) menyatakan bahwa “Akhlik secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlik merupakan jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat”. Adapun aspek akhlak menurut Jauhari, (2010: 39-40) mencakup enam aspek, yaitu sabar, rendah hati, tawakal, jujur, ikhlas, dan disiplin. Namun pada penelitian ini hanya terdapat lima aspek yaitu sabar, rendah hati, tawakal, jujur, dan ikhlas.

### a. sabar

1) “Jangan sampai lupa ucapkan banyak-banyak terimakasih pada diri sendiri karena telah kuat dan bertahan di sepanjang ujian datang. Terimakasih pada hati yang mampu menahan segala amarah”.

Dari kutipan “Terimakasih pada hati yang mampu menahan segala amarah” dapat kita lihat bahwa menahan hati dari segala bentuk amarah termasuk kedalam sikap sabar.

2) “Ingat, Allah memberikan apa yang kita butuhkan, bukan apa yang kita inginkan”

Dari kutipan “, Allah memberikan apa yang kita butuhkan, bukan apa yang kita inginkan” dapat kita lihat bahwasanya apabila Allah tidak mengabulkan permintaan kita bukan berarti Allah tidak Maha Pengasih melainkan Allah lebih tahu apa yang kita butuhkan, maka dari pada itu kita harus sabar.

3) “Tidak lupa dengan sederet alasan yang membuat saya berfikir bahwa alasannya tidak masuk akal. Pasti kalian tahu betapa hancurnya saya. Meski begitu, saya terus mengingatkan bahwa bukan dia yang tidak jelas, tapi saya yang terlalu berharap”.

Dari kutipan “Meski begitu, saya terus mengingatkan bahwa bukan dia yang tidak jelas, tapi saya yang terlalu berharap” dapat kita lihat bahwa sehancur apapun yang dirasakan oleh tokoh saya, ia tidak mau menyalahkan orang lain dia hanya banyak menyadari kesalahan yang ia telah lakukan.

### b. rendah hati

1) “Saya langsung kaget, merasa ini sudah terlalu jauh. Tapi kalau langsung ditolakpun rasanya kurang sopan. Saya takut menyinggung perasaannya”.

Dari kutipan “Tapi kalau langsung ditolakpun rasanya kurang sopan. Saya takut menyinggung perasaannya” dapat kita lihat sikap rendah hati yang ditunjukkan tidak langsung menolak karena akan menyinggung perasaannya.

2) “Lantas apakabar dengan teman-teman saya yang menemani saya saat-saat awal pindah ke Jakarta? Mereka nasih ada! Bahkan saya selalu mengundang mereka dalam beberapa acara. Tidak lupa nanti jika saya menikah mereka pasti saya minta datang. Sampai kapanpun saya tidak akanlupa dengan orang-orang baik itu. Teman seperjuangan”.

Dari kutipan “Bahkan saya selalu mengundang mereka dalam beberapa acara. Tidak lupa nanti jika saya menikah mereka pasti saya minta datang. Sampai kapanpun saya tidak akan lupa dengan orang-orang baik itu. Teman seperjuangan” dapat kita lihat sikap rendah hati yang ditunjukkan adalah tidak lupa kepada teman-teman pertamanya saat ia pindah ke Jakarta, walaupun teman-temannya tidak sukses dirinya dalam karir.

3) “Satu kalimat yang ingin saya sampaikan kepada mereka yang hadir didalam hidup saya. “Terimakasih sudah menerima seorang Ria Ricis yang masih banyak kekuranga ini dan terus belajar menjadi seorang yang lebih baik. Teruntuk TIM RICIS, terimakasih karena tidak pernah bosan mengingatkan saya pada hal-hal baik”. Semoga kebaikan kalian bisa menolong saya di akhirat nanti”.

Dari kutipan “Terimakasih sudah menerima seorang Ria Ricis yang masih banyak kekuranga ini dan terus belajar menjadi seorang yang lebih baik. Teruntuk TIM RICIS, terimakasih karena tidak pernah bosan mengingatkan saya pada hal-hal baik” dapat kita lihat ucapan terimakasih yang disampaikan tokoh saya kepada teman-teman dan mengakui tanpa rekan kerja dan teman-temannya tokoh saya bukanlah siapa-siapa maka itu termasuk sikap rendah hati.

### c. tawakal

1) “Kalau saat ini ditanya bagaimana kejelasannya, ya memang belum jelas. Aku nggak bisa kasih harapan lebih atau memberikan janji tapi, tapi kita nggak tau kedepannya gimana. Jodoh ditangan Allah”.

Dari kutipan “Aku nggak bisa kasih harapan lebih atau memberikan janji tapi, tapi kita nggak tau kedepannya gimana. Jodoh ditangan Allah” dapat kita lihat bahwasanya tokoh saya tidak bisa memastikan bagaimana akhirnya, karena ia tahu bahwa Allah yang Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hambanya.

2) “Berkaca dari pengalaman sebelumnya, tentang saya yang pernah di khianati dan di tinggalkan oleh sahabat dan TIM RICIS yang dianggap sebagai keluarga, saya berusaha untuk tidak mebalas perbuatannya. Biarlah Allah yang membalasnya”.

Dari kutipan “saya berusaha untuk tidak membalas perbuatannya. Biarlah Allah yang membalasnya” dapat kita lihat bahwa tokoh saya tidak ingin membalas perbuatannya hanya saja ia menyerahkan segalanya kepada Allah karena Allah adalah hakim paling adil.

3) “Pada akhirnya kita tidak bisa memilih atau memaksa dengan siapa kita ingin berjodoh, semua sudah menjadi ketentuan Allah . Itulah hidup”.

Dari kutipan “semua sudah menjadi ketentuan Allah . Itulah hidup” segala sesuatunya adalah kehendak Allah jadi kita tidak bisa memaksakan agar sesuai dengan kehendak kita.

d. jujur

1) “Benar-benar kriteria saya. Bahkan, saya sampai berdoa ingin memiliki calon suami seperti Anton”

Dari kutipan “Bahkan, saya sampai berdoa ingin memiliki calon suami seperti Anton” tokoh saya mengakui bahwasanya ia sampai berdoa ingin memiliki calon suami seperti Anton. Hal tersebut termasuk kedalam sikap jujur mampu mengakui dengan terus terang.

2) “Semua berubah, tidak lagi seindah biasanya. Jujur saya menaruh harapan, tapi bingung harus berbuat apa.”

Dari kutipan “Jujur saya menaruh harapan, tapi bingung harus berbuat apa” dapat dilihat tokoh saya menjawab dengan jujur bahwa sanya ia menaruh harapan, hanya saja ia binun harus berbuat apa, hal tersebut termasuk kedalam sikap jujur.

3) “Kalau ditanya bagaimana sosok Joni dimata saya, hmm... manis, kulit sawo matang, memang saya tidak terlalu suka laki-laki kulit putih. Senyumnya juga manis sekali dengan kumis tipisnya”.

Dari kutipan “hmm... manis, kulit sawo matang, memang saya tidak terlalu suka laki-laki kulit putih. Senyumnya juga manis sekali dengan kumis tipisnya” toko saya menjawab jujur tentang bagaimana sosok Joni. Hal tersebut termasuk kedalam sikap perilaku jujur.

e. ikhlas

1) “Detik ini juga saya merasa cukup kecewa terhadapnya, kecewa juga pada diri sendiri yang sudah banyak menaruh harapan. Tetapi saya tetap membalas chat Anton dengan mengucapkan terimakasih banyak kepadanya”.

Dari kutipan “Tetapi saya tetap membalas chat Anton dengan mengucapkan terimakasih banyak kepadanya” dapat kita lihat walaupun pada akhirnya tidak sesuai dengan harapan, tokoh saya tidak pernah menyesal dan mengucapkan terimakasih kepada Anton.

2) “Terlepas dari akhir yang tidak seindah pertemuan kami, saya harus tetap berterimakasih kepadanya yang sudah mengisi halaman kisah percintaan saya yang rumit ini”.

Dari kutipan “saya harus tetap berterimakasih kepadanya yang sudah mengisi halaman kisah percintaan saya yang rumit ini” dapat kita lihat

walaupun semua tak se indah pertemuan yang berakhir pada kekecewaan , namun tokoh saya tidak pernah menyesal bahkan ia mengucapkan terimakasih.

3) “Perkataan Mba Oki seperti alarm yang membangunkan saya dari mimpi buruk semalam. Mimpi tentang dia yang tidak akan kembali dan meninggalkan kenangan. Berkat perkataan itu juga, saya mulai belajar untuk mencintai diri sendiri, yaitu dengan berdamai dengan masa lalu, serta memaafkan diri sendiri yang terlalu berharap”.

Dari kutipan “Berkat perkataan itu juga, saya mulai belajar untuk mencintai diri sendiri, yaitu dengan berdamai dengan masa lalu, serta memaafkan diri sendiri yang terlalu berharap” berdamai denan masalah dan tidak menaysal dengan apa yan sudah terjadi termasuk kedalam sikap ikhlas.

#### 4. SIMPULAN

Karya sastra memiliki keterkaitan erat terhadap reaksi masyarakat sehingga slogan yang mengatakan sastra adalah cerminan kehidupan dipandang merupakan keniscayaan untuk menganalisis nilai-nilai religius di dalamnya. Nilai religius sendiri juga menjadi tolak ukur manusia dalam bertingkah laku. Nilai religius yang diberikan oleh pengarang melalui cerita merupakan petunjuk bagi pembaca tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan seperti sikap dan tingkah laku. Sebuah karya sastra khususnya novel banyak mengandung nilai-nilai religius yang disampaikan oleh pengarang. Penyampaian moral dalam karya sastra tersebut dapat kita temukandari berbagai sikap dan tingkah laku setiap tokoh. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam novel dan triangulasi digunakan dalam keabsahan data. Nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel meliputi 1) keimanan (tauhid) meliputi iman kepada Allah, dan takwah kepada-Nya. 2) sikap perilaku atau ahklak, meliputi sabar, rendah hati, tawakal, jujur, dan ikhlas. Nilai religius juga menjadi tolak ukur tingkah laku manusia.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Dewi Sanreke, W. O. I., Rahim, A., & Balawa, L. O. (2020). Nilai-nilai Religius dalam Novel Lelaki yang Sangat Mencintai Istrinya Karya Muhammad B. Anggoro. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 5(3). <https://doi.org/10.36709/jb.v5i3.13219>
- Finanti, A., Mulyati, S., & Nirmala, A. A. (2021). Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya Karya Rusdi Mathari. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(2). <https://doi.org/10.33369/jik.v5i2.16828>
- Hendar, H. (2020). Nilai Religius dan Eksistensi Perempuan dalam Novel Cinta Di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia. *Diskursus:*

- Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(03).  
<https://doi.org/10.30998/diskursus.v1i03.6690>
- Hsb, E. R. (2021). Analisis Nilai Religi Dalam Novel Menebar Damai di Bumi Barat Karya Imam Shamsi Ali. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(01).  
<https://doi.org/10.47709/jbsi.v1i01.1141>
- Jauhari, Heri. (2010). *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Response*. Bandung: CV Armico.
- Kosasih, E. (2018). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Lubis, Rahmad Fauzi. (2019). Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Abyadh*. Volume 2, No. 2  
(<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-byadh/article/download/66/46>)
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufasir, F. F. (2021). Analisis Nilai-Nilai Religius Islam dalam Novel Mahar Jingga Karya Syarif Hade. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(1). <https://doi.org/10.32493/sns.v2i1.16706>
- Mukayanah, U. F. (2018). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di MTs. *NOSI*, 6(3).
- Nst, Ahmad Bangun dan Hasibuan, Zuhdi. 2017. *Pendidikan Agama Islam*. Medan: CV Purtan Perkasa.
- Nurgiyantoro, Burgin. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricis, Ria. (2020). *Bukan Buku Nikah*. Jakarta Selatan: PT Sembilan Cahaya Abadi.
- Rizki Yono, R., & Mulyono, T. (2020). Nilai Religius Dalam Novel Jatuhnya Sang Imam Karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 1(02).  
<https://doi.org/10.46772/semantika.v1i02.166>
- Rusli, S. M. (2020). Nilai Religius Dalam Novel Tuhan, Aku Kembali Karya Haidar Musyafa. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 3(2).  
<https://doi.org/10.36057/jilp.v3i2.424>
- Safitri, V. N., & Putra, C. R. W. (2021). Nilai Religius dalam Novel "Titip Rindu ke Tanah Suci" Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1).  
<https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.964>
- Sari, N. P. (2018). Nilai Relegius dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia dan implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, Vol.6 No.1.
- Suharja, I., Arifin, E. Z., & Masrin, M. (2021). Nilai Religius dan Nilai Budaya dalam Novel Dendam si Yatim-Piatu Karya Sintha Rosse. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(03).  
<https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i03.7948>
- Susilawati, E. (2017). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1). <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.377>
- Utami, I. W. P., Sukirno, & Setyorini, N. (2017). Analisis Nilai Religius dalam Novel Antara Cinta dan Ridha Umami karya Asma Nadia dan Rencana Pelaksanaannya Pembelajarannya di SMA. *Surya Bahtera*, 5(49).
- Yanti, S., & Hanina, H. (2020). Analisis Nilai-Nilai Religius Pada Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-shirazy. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(3). <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i3.42>